

Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa, dan al-Wujud)

Ibn Sina's Philosophical Thought: Emanation Theory, the Soul, and al-Wujūd

Abdul Kadir, Mega Rahmayani AS,* Saripa Balqis Alqadri, Mahmuddin, Nurlaelah Abbas, Muh. Japri

Community Education Department, Faculty of Education and Psychology, Mandalika University of Education

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 December, 2025

Revised 25 December 2025

Accepted 30 December 2025

Available online 02 January 2025

Keywords

Avicenna; Islamic philosophy; emanation; soul; al-wujud

Kata Kunci

Ibnu Sina; filsafat Islam; emanasi; jiwa; al-wujud:



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Avicenna's philosophical thought occupies an important position in the development of Islamic philosophy, particularly in the fields of metaphysics and the nature of knowledge. Three main concepts that form the foundation of his philosophy are emanation, the soul, and al-wujūd (being), which are employed to explain the relationship between God, the universe, and human beings in a rational and systematic manner. This study aims to analyze Avicenna's philosophical thought by highlighting the concept of emanation as a theory of the origin of existence, the concept of the soul in understanding human nature, and the concept of al-wujūd as the ontological basis of his philosophy. This research adopts a qualitative approach using a library research method. Data are collected from primary sources in the form of Avicenna's major works and secondary sources such as relevant books and scholarly journal articles. Data analysis is conducted using a descriptive-analytical method to examine the interrelationship and characteristics of these three concepts within the framework of Islamic philosophy. The findings indicate that Avicenna successfully developed an integrative philosophical system that harmonizes philosophical rationality with Islamic values, thereby making a significant contribution to the development of the Islamic intellectual tradition and subsequent philosophical thought.

ABSTRAK

Pemikiran filsafat Ibnu Sina menempati posisi penting dalam perkembangan filsafat Islam, khususnya dalam kajian metafisika dan hakikat pengetahuan. Tiga konsep utama yang menjadi fondasi pemikirannya adalah emanasi, jiwa, dan al-wujud, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia secara rasional dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran filsafat Ibnu Sina dengan menyoroti konsep emanasi sebagai teori asal-usul keberadaan, konsep jiwa dalam memahami hakikat manusia, serta konsep al-wujud sebagai dasar ontologis pemikirannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa karya-karya utama Ibnu Sina serta sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji keterkaitan dan karakteristik ketiga konsep tersebut dalam kerangka filsafat Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina berhasil membangun sistem filsafat yang integratif antara rasionalitas filsafat dan nilai-nilai keislaman, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan tradisi intelektual Islam dan pemikiran filsafat selanjutnya.

PENDAHULUAN

Salah satu khazanah penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam adalah filsafat Islam. Bidang ini merupakan hasil kontribusi pemikiran para cendekiawan Muslim yang berupaya mengintegrasikan pemikiran filsafat dengan ajaran Islam. Upaya tersebut menghasilkan tradisi keilmuan yang sistematis dan berperan dalam memperkaya diskursus akademik dalam Islam. Para filsuf Muslim dalam pengembangan corak pemikiran filsafatnya memang menunjukkan pengaruh pemikiran filsafat Yunani, khususnya dalam aspek metodologis dan rasionalitas. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak diterima secara pasif, melainkan melalui proses seleksi dan penyesuaian. Para filsuf Muslim berupaya menyelaraskan ajaran

*Corresponding Author

Email: kadirmuhyiddin@gmail.com

agama dengan rasionalitas filsafat, sehingga melahirkan suatu tradisi keilmuan yang khas, ditandai oleh penggunaan metode logis dalam kerangka pemikiran Islam pada masa perkembangan rasionalisme Islam (Herwanysah, 2017).

Perkembangan pemikiran filsafat Islam dalam mengkaji pengetahuan sesungguhnya tidak terlepas dari sumbangsih pemikiran dua tokoh filsafat Islam pada masanya yakni Alfarabi dan Ibnu Sina. Pemikiran kedua tokoh tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan tradisi keilmuan Islam pada masanya. Selain itu, pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina berperan dalam membangun kerangka kajian pengetahuan yang sistematis dengan menekankan penggunaan rasionalitas dan metode logis. Pendekatan ini memperkuat tradisi keilmuan Islam serta mendorong perkembangan berbagai disiplin ilmu pada masa klasik (Ardiansyah, 2020).

Artikel ini mencoba membahas salah satu sosok filosof muslim terkemuka, Ibnu Sina. Dalam catatan sejarah Ibnu Sina tercatat sebagai tokoh dengan pemikiran yang sangat luar biasa, dan beberapa dari teori yang pernah dikembangkannya masih sangat layak untuk diperbincangkan pada pendidikan modern yang ada saat ini. Pemikiran yang tertuang dalam ragam karyanya tersebut menjadi santapan segar untuk para tokoh kekinian, pemikiran masih sangat relevan untuk dianalisis dan dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan keilmuan di masa kekinian, dan bahkan dapat memberikan solusi untuk ragam permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan modern saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa Ibnu Sina memiliki kepakaran dalam berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, kedokteran, pendidikan, dan sains. Namun, pembahasan dalam tulisan ini dibatasi pada aspek pemikiran filsafatnya (Parlaungan, Haidar, 2021).

Corak pemikiran filosofis Ibnu Sina banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat Plato dan Aristoteles. Meskipun demikian, pengaruh tersebut tidak menghilangkan identitasnya sebagai seorang filsuf Muslim. Ibnu Sina mampu mengembangkan pemikiran filosofis dengan karakteristik tersendiri yang membedakannya dari filsafat Yunani klasik. Sejalan dengan pendahulunya, Al-Farabi, Ibnu Sina berhasil membangun kerangka pemikiran Neoplatonisme di atas dasar kosmologi Aristotelian. Dalam kerangka tersebut, ia menggabungkan konsep pemunculan alam wujud berdasarkan teori emanasi yang bernuansa Islam (Herwanysah, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual pemikiran filsafat Ibnu Sina, khususnya yang berkaitan dengan konsep emanasi, jiwa, dan al-wujud. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama Ibnu Sina yang membahas aspek filsafat Adapun data sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran filsafat Ibnu Sina..

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan pemikiran filsafat Ibnu Sina. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan secara sistematis konsep emanasi, jiwa, dan al-wujud dalam pemikiran Ibnu Sina, serta menganalisis keterkaitan dan karakteristik masing-masing konsep dalam kerangka filsafat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali al-Husain bin 'Abdullah bin Sina. Ia lahir di Afsyana, sebuah wilayah dekat Bukhara, pada tahun 370 H (980 M). Ibnu Sina dibesarkan dan menempuh pendidikan awalnya di Bukhara. Pada usia sekitar sepuluh tahun, ia telah mempelajari berbagai disiplin ilmu keagamaan dan kesusastaan, serta berhasil menghafal Al-Qur'an, yang menjadi fondasi awal bagi perkembangan intelektualnya di kemudian hari (Hosien, 1975). Ibnu Sina wafat dalam usia 58 tahun (1037M) dan dikebumikan di Hamazan. Di Barat ia lebih populer dengan sebutan nama Avicenna akibat dari terjadinya metamorfoose Yahudi-Spanyol-Latin. Dengan lidah Spanyol kata Ibn di ucapkan Aben atau Aven. Terjadinya perubahan ini berawal dari usaha menterjemahkan naskah-naskah Arab ke dalam bahasa latin pada pertengahan abad kedua belas di Spanyol (Madjid, 1984).

Ayah Ibnu Sina berasal dari kota Balkh (sekarang Afghanistan) bertemu dan menikah dengan Sitarah. Pasangan ini mempunyai tiga orang putra yaitu Ali, al-Husein (ibnu Sina), dan Mahmud. Saat Ibnu Sina berumur lima tahun, keluarga ini pindah ke Bukhara saat kekuasaan Nuh ibn Mansur, pangeran dari dinasti Samaniyah, yang menguasai wilayah timur laut Iran dan bagian dari Transoxania selama akhir abad ke-10 M. Ayah Ibnu Sina diangkat sebagai gubernur di sebuah wilayah penting, Kharmaythan, dekat wilayah wilayah kecil Afshana di pinggiran Kota Bukhara. Sejak kecil Ibnu Sina adalah anak yang luar biasa. Pendidikan Ibnu Sina bersifat ensiklopedik mulai dari tata bahasa, geometri, fisika, kedokteran, hukum dan teologi. Ia belajar bahasa Arab di bawah bimbingan Abu Bakr Ahmad ibn Muhammad al-Barqi alKhawarizmi, segera setelah ia menguasainya, ayahnya mendatangkan guru untuk belajar al-Qur'an dan studi literatur (Fathurrahman, 2020).

Dan dalam usia delapan belas tahun, ia telah menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti filsafat, metafisika, logika, astronomi, musik, mistik, bahasa dan ilmu hukum Islam. Namanya semakin terkenal dalam ilmu kedokteran, ketika ia dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Nuh Ibn Mansur Penguasa Bukhara (Daudi, 1989). Setelah berhasil menyembuhkan penguasa Bukhara, Ibnu Sina memperoleh izin untuk memanfaatkan perpustakaan istana sebagai bentuk apresiasi atas jasanya. Akses terhadap khazanah literatur tersebut memberinya kesempatan luas untuk memperdalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dalam proses pendalaman filsafat, khususnya ketika mempelajari metafisika Aristoteles, Ibnu Sina mengalami kesulitan meskipun telah membacanya berulang kali. Pemahamannya kemudian terbantu melalui sebuah risalah singkat karya Al-Farabi yang secara kebetulan ia peroleh, sehingga sejak itu Ibnu Sina mengakui Al-Farabi sebagai guru keduanya *al-Mu'allim al-Tsani* (Ali, 1991).

Dalam usia Ibnu Sina memasuki 20 tahun, ayahnya meninggal dunia. Ia kemudian pindah ke Jurjan, karena terjadi kekacauan politik pada saat itu, dari kota ini kemudian ia ke Hamazan (bagian barat Iran). Di Hamazan, ia pernah diangkat menjadi menteri di istana Sam al-Daulah, karena terlibat politik juga, akhirnya ia dipenjarakan dan berhasil meloloskan diri, lalu hijrah ke kota Isfahan di istana penguasa dan meninggal pada tahun 428 H (1037 M) (Nasution, 1973).

Meskipun sibuk dengan urusan politik dan negara, semasa hidupnya, Ibnu Sina termasuk seorang filosof muslim yang sangat produktif, dengan menulis lebih dari 100 buah buku. Di antaranya ada beberapa buku yang tebal-tebal dalam berbagai disiplin ilmu yang ditulis dalam bahasa Arab maupun Persia, sehingga meninggalkan pengaruh yang sangat besar bagi generasi sesudahnya, baik di Barat maupun di Timur. Di antara karya tulisnya yang terpenting adalah:

- **Al-Syifa**, Sebuah karya ensiklopedia terbesar. Seluruh buku ini terdiri atas 18 jilid, naskah selengkapannya tersimpan di *Oxford University* London. Buku ini berisikan uraian tentang filsafat yang terdiri atau empat bagian, yaitu: Ketuhanan, Fisika, Matematika, dan Logika.
- **Al-Najat**, Karya ini merupakan ensiklopedia studi *islamic* Yunani abad ke-11. berisikan ringkasan dari kitab al-Syifa. Karya tulis ini ditujukan buat orang terpelajar khususnya yang ingin mengetahui dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap.
- **Al-Qanun fi al-Thibb atau Canon of Medicine**, menurut penyebutan orang-orang barat. Buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa latin dan pernah menjadi buku standar untuk universitas di Eropa sampai akhir abad ke-17 Masehi. Buku ini berisikan ilmu kedokteran, yang terbagi menjadi lima kitab yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu medis dan nama-nama jenis penyakit dan lain-lain.
- **Al-Insyariat wa al-Tanbihat**, Buku ini pernah diterbitkan di Leiden Belanda pada tahun 1989 M, dan sebagiannya diterjemahkan dalam bahasa Prancis. Kemudian diterbitkan juga di kairo pada tahun 1947 dibawah asuhan Dr.Sulaiman. Buku ini banyak mengandung uraian tentang ilmu logika dan hikmah (Fathurrahman, 2020).

Pemikiran Filsafat Ibnu Sina

1. Filsafat Emanasi atau Al-Faidh

Filsafat emanasi atau al-faidh adalah teori pancaran tentang penciptaan alam, yang mana

alam ini maujud karena limpahan dari Yang Mahasa Esa (The One). Ibnu Sina sepertinya mengalami kesulitan dalam menjelaskan masalah ini, yaitu bagaimana terjadinya yang banyak (alam) yang bersifat materi berasal dari Allah yang imateri dan Maha Sempurnah. Dalam filsafat Yunani, Tuhan bukanlah penciptaan alam, melainkan ia adalah penggerak pertama (Prime cause) (Herwanysah, 2017). Ibnu Sina dalam pandangannya mengenai teori emanasi mengadakan sintesis antara teori filsafat dengan kalam. Misalnya, teori Arisstoteles yang berpendapat bahwa alam dunia adalah azali dan tidak ada dalil akal yang bisa menunjukkan bahwa dunia ini memiliki permulaannya. Alam dunia dipersepsikan abadi dan kekal. Sebaliknya pandangan Islam, alam tersebut merupakan baharu, fana, dan kelak binasa. Maka dari itu, Ibnu Sina mengemukakan, terciptanya alam ini bahwa adalah melalui cara melimpah, seperti melimpahnya cahaya dari matahari atau melimpahnya panas dari api, hal mana sudah menjadi tabiatnya.

Dalam teori emanasi, Ibnu Sina berpendapat bahwa alam diciptakan oleh Allah dalam keadaan ada bukan adanya alam dari ketidakadaan. Dengan kata lain dipahami bahwa alam ini adalah diciptakan. Seandainya alam diciptakan dari kondisi tidak ada maka maksud untuk mengatakan alam ini diciptakan tidak akan memenuhi syarat-syarat logika. Sesuatu ada dalam perspektif logika haruslah didasarkan kepada yang sudah ada (Parlaungan, Haidar, 2021).

Konsep kosmologi filsafat Islam dapat dilacak dari filsafat emanasi yang aslinya merupakan filsafat Plotinus. Filsafat yang diketahui mengelaborasi filsafat emanasi Plotinus ini adalah al-Farabi dan Ibnu Sina. Dalam konsep al-Farabi, Allah menciptakan alam semesta. Maksudnya wujud Allah melimpahkan wujud alam. Emanasi ini disebabkan oleh kuasa Allah dimana agar sesuatu tercipta cukup sesuatu itu diketahui Allah. Filsafat emanasi sebenarnya identik dengan ketauhidan. Menurut Nurchalis Madjid dalam buku "Khazanah Intelektual Islam", filosof Islam cenderung mengambil doktrin emanasi ini karena pemahamannya memberi kesan Tauhid. Uraian filsafat emanasi al-Farabi dan Ibnu Sina berakhir pada kesimpulan bahwa alam semesta diciptakan Allah dari sesuatu yang telah ada (Atmonadi, 2018)

Filosof Muslim kebanyakan berargumen bahwa alam ini diciptakan dari sesuatu yang telah ada. Pandangan ini sejalan dengan kenyataan yang ada di alam. Di alam ini yang ada hanyalah penciptaan dari sesuatu yang sudah ada atau suatu bentuk berubah menjadi bentuk yang lain. Biji, misalnya berubah menjadi anak pohon, anak pohon menjadi pohon, pohon dipotong menjadi papan, papan di sambung-sambung menjadi meja, meja usang menjadi bahan bakar, bahan bakar menjadi abu dan abu menjadi tanah.

2. Filsafat Wujud atau Ketuhanan

Agama adalah resonansi yang menjelaskan Tuhan sebagai poros primer yang mencipta, menata, dan menguasai, Dia Maha Kuasa. Dia Maha diatas segala galanya, Kemahaan Dia itulah yang membedakan antara Tuhan dengan selain-Nya. Tuhan itu *Transcendental*. Dia memberikan segala sesuatu yang dikehendaki dan tidak dikehendaki oleh makhluk-Nya. Otoritas Tuhan tidak terbatas dan tidak terjangkau oleh makhluk-Nya. Dari ketidak teratasan itu, Tuhan diyakini sebagai penguasat tunggal di alam semesta ini.

Sesungguhnya dari dimensi-dimensi yang demikian, muncullah pemikiran dan perbincangan yang berusaha menjelaskan Tuhan secara lebih spesifik. Setidaknya, perbincangan Tuhan yang dilakukan oleh teolog dan filosof telah membantu kita memahami Tuhan secara detil. Bahkan kita semakin meyakini bahwa Tuhan senantiasa bertahta sepanjang zaman. Bagi teolog, Tuhan itu sudah final, seperti apa yang di informasikan oleh wahyu dan literasi (Hanani, 2014).

Ibnu Sina termasyhur dengan rancangan pemikirannya terhadap eksistensi Tuhan yang disebut sebagai argumen melalui kemungkinan (dalil al jawaz). Ibnu Sina membagi wujud ke dalam tiga kategori, yakni wujud niscaya (wajib al wujud), wajib mungkin (mumkin al wujud), dan wujud mustahil (mumtani' al wujud). "Wujud niscaya" adalah wujud yang senantiasa harus ada, dan tidak boleh tidak ada.

Wajib niscaya (wajib al-wujud) ini ada dua macam yaitu:

- Wajib bidhati sesuatu yang kepastian wujud-Nya disebabkan oleh zat-Nya sendiri. Artinya adanya tidak bergantung pada adanya sebab lain selain diri-Nya. Dalam hal ini esensi tidak bisa dipisahkan dengan wujud, keduanya adalah satu dan wujudnya tidak didahului oleh tiada (ma'dum). Ia akan tetap ada selama-lamanya. Itulah Allah SWT yang Maha Esa, yang Hak Ia adalah al-Aql al-Muhaddah.

- Wajib bigairihi yaitu sesuatu yang kepastian wujudnya oleh zat yang lain, artinya sesuatu yang berwujud karena benda lain yang mewujudkannya. Misalnya adanya 4 karena 2+2 atau 3+1 adanya basah karena adanya air, kebakaran disebabkan adanya api (Al-Shahrastani, 1968)

3. Filsafat Jiwa atau Nufus

Jiwa adalah sesuatu yang ghaib, hakikatnya hanya bisa diketahui melalui petunjuk ilahi dalam alquran dan Sunnah, selain dari itu hanyalah ijtihad dan dugaan yang sama sekali tidak mengandung kebenaran. Ibnu Sina salah seorang filosofis yang masyhur telah mencapai beberapa pemikiran yang besar tentang jiwa manusia, dia mengatakan, jiwa tidak mati karena kematian tubuh. Ia merupakan rahasia kehidupan dalam tubuh. Sedangkan tubuh tempat melekatnya jiwa selama hidup di dunia. Ada kemungkinan, Ibnu Sina dapat mencapai kebenaran tentang hakikat jiwa karena ia bersungguhsungguh mempelajari alquran dan hadits.

Ibnu Sina memang menaruh perhatian yang begitu besar mengenai jiwa, ini diisyaratkan dalam berbagai buku-bukunya. Hanya saja, dia sering menyangkal pendapatnya sendiri. Suatu kali ia berpendapat bahwa jiwa adalah bagian dari kekuatan tubuh yang terbentuk dari materi tubuh, sehingga jiwa dapat diraba dan dirasakan. Namun pada kali yang lain ia berpenapat bahwa jiwa itu kekal, akan tetapi ada setelah tubuh binasa, dan tidak akan mati karena kematian tubuh. Wujud jiwa tetap utuh ketika meninggalkan raga yang telah mati. Dalam kitabnya yang berjudul An-Najah (keselamatan), Ibnu Sina benar-benar menulis tentang jiwa. Dia mengatakan jiwa tidak mati karena kematian tubuh. Jiwa dan tubuh bukanlah sesuatu yang sama, melainkan dua hal yang berbeda. Pendapat ini pendapat yang benar tentang hakikat jiwa (Ibrahim, 2011).

Ibnu Sina mengklasifikasikan jiwa kedalam tiga doktrin:

Pertama, jiwa tumbuh tumbuhan (nafs nabatiyah) adalah kesempurnaan yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup, dan dengannya makhluk hidup bisa berkembang biak, bertambah, dan makan. Jiwa tumbuhan mempunyai tiga kekuatan: kekuatan menyerap makanan (gizaniyah), kekuatan pertumbuhan (quatum namiyyah), dan kekuatan berkembangbiakan (quatum tawaludiyya).

Kedua, jiwa binatang (nafs hawaniyyah) untuk melengkapi seluruh kesempurnaan manusia, yang dengan jiwa ini ia dapat bergerak dan berfikir. Ketiga, jiwa kemanusiaan (nafs insaniyyah) merupakan jiwa kesempurnaan manusia, yang dengan kekuatan ini ia dapat berbuat dan didorong oleh akal, meniti, membanding, dan mengambil kesimpulan, serta dengan jiwa itu pula ia dapat menemukan suatu pemikiran yang hanya dapat ditemui oleh akal (Zaprul Khan, 2019).

Ketiga, jiwa manusia. Semua daya nabati dan hewani yang tersebut di atas juga terdapat pada manusia. Kecuali itu, manusia mempunyai daya-daya lain yang khas yaitu daya fikir, (quwa nathiqah). Daya ini mempunyai dua bagian: Daya praktis (amaliyyah) dan teoritis (nazariyah amaliyyah). Masing-masing daya ini disebut "akal" daya praktis adalah daya penggerak tubuh manusia untuk berbuat. Menurut Ibnu Sina daya praktis menghasilkan etika "akhlak". Sedangkan daya teoritis adalah daya mengetahui yang didominasi oleh pengertian-pengertian yang abstrak misalnya konsep manusia yang dikonstraskan dengan diri manusia atau konsep keadilan dengan perbuatan-perbuatan yang baik kemudian daya ini bias menghasilkan pengetahuan "ma'rifah/ulum" (Arroisi, 2020). Daya teoritis ini mempunyai tingkatan yaitu:

- Akal materi yang mempunyai potensi untuk berpikir dan belum dilatih walaupun sedikit.
- Akal al-malakut merupakan akal materi yang dilatih untuk berpikir abstrak.
- Akal aktual yaitu akal malaikat yang sudah dapat berpikir tentang hal-hal yang abstrak.
- Akal mustafad yaitu akal yang telah sanggup berpikir tentang hal-hal abstrak tanpa perlu daya, akal inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif.

Kalau kita lihat dari pendapat Ibnu Sina di atas mengenai jiwa, maka sifat seorang manusia itu tergantung kepada tiga jiwa tersebut. Jika jiwa tumbuhan dan hewan tumbuh atau menetap pada dirinya maka orang itu akan menyerupai binatang. Namun jika sifat manusia yang tumbuh di dalam dirinya orang itu akan menyerupai dengan malaikat yang lebih dekat dari kesempurnaan. Dalam hal ini daya praktis sangat berperan penting, karena daya inilah yang akan mengontrol hawa nafsu seseorang, yang pada akhirnya tidak akan menghalangi daya teoritis untuk menghantarkan manusia ke jenjang yang lebih tinggi untuk menuju suatu kesempurnaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran filsafat Ibnu Sina memiliki peran penting dalam pengembangan filsafat Islam, khususnya melalui konsep emanasi, jiwa, dan al-wujud. Ketiga konsep tersebut membentuk kerangka pemikiran yang sistematis dan saling berkaitan dalam menjelaskan asal-usul keberadaan, struktur realitas, serta hakikat manusia. Melalui integrasi rasionalitas filsafat dan nilai-nilai keislaman, Ibnu Sina berhasil merumuskan suatu bangunan pemikiran filosofis yang khas dan memberikan kontribusi signifikan terhadap tradisi intelektual Islam.

Dalam pemikiran filsafat Ibnu Sina, pembahasan tentang realitas dan keberadaan tidak dilepaskan dari kerangka rasional yang sistematis. Konsep emanasi digunakan untuk menjelaskan proses pemancaran wujud dari Yang Maha Esa menuju tingkatan realitas yang lebih rendah secara hierarkis dan teratur. Sementara itu, konsep jiwa menempati posisi sentral dalam menjelaskan hakikat manusia, hubungan antara jiwa dan raga, serta potensi intelektual manusia. Adapun konsep al-wujud menjadi landasan metafisis yang membedakan antara wujud yang niscaya (wajib al-wujud) dan wujud yang mungkin (mumkin al-wujud), sehingga membentuk struktur ontologis yang koheren dalam filsafat Ibnu Sina.

Sebagai penutup, pemikiran filsafat Ibnu Sina menunjukkan upaya sistematis dalam merumuskan hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia melalui konsep emanasi, jiwa, dan al-wujud. Kerangka filosofis tersebut merefleksikan integrasi antara rasionalitas filsafat dan prinsip-prinsip keislaman dalam menjelaskan struktur realitas dan hakikat keberadaan. Dengan pendekatan ini, Ibnu Sina tidak hanya memberikan sumbangan penting bagi perkembangan filsafat Islam, tetapi juga meletakkan dasar pemikiran metafisis yang berpengaruh luas dalam tradisi intelektual Islam dan wacana filsafat selanjutnya.

REFERENSI

- Al-Shahrastani. (1968). *Al-Milal wa al-Nihal*. Bumi Aksara.
- Ali, Y. (1991). *Perkembangan pemikiran filsafat dalam Islam*. Aksara.
- Ardiansyah, A. (2020). Pemikiran filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 4(2), 168–183.
- Arroisi, J. (2020). Psikologi Islam Ibnu Sina: Studi analisis kritis tentang konsep jiwa perspektif Ibnu Sina. Dalam *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*.
- Atmonadi. (2018). *Kun fayakun man 'arafa nafsahu 'arafa rabbahu: Menyingkap tauhid hamba Allah*. Self Publishing.
- Daudi, A. (1989). *Kuliah filsafat Islam*. Bulan Bintang.
- Fathurrahman. (2020). *Filsafat Islam*.
- Hanani, S. (2014). *Dialog filsafat dengan teologis*. Tafakur.
- Herwansyah. (2017). Pemikiran filsafat Ibnu Sina. *Jurnal El-Fikr*, 1.
- Hosien, U. A. (1975). *Filsafat Islam*. Bulan Bintang.
- Ibrahim, A. S. (2011). *Misteri potensi gaib*. Qisthi Press.
- Madjid, N. (1984). *Khazanah intelektual Islam*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat Islam dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.

- Parlaungan, H., & Z. D. (2021). Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang filsafat. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2, 79–93.
- Zaprul Khan. (2019). *Pengantar filsafat Islam*. IRCiSoD.